

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Kegagalan sekularisme dalam pandangan dunia Rooney mengacu pada ketidakmampuan konsep tersebut untuk mencapai tujuannya, yaitu pemisahan agama dari urusan pemerintahan dan publik, serta penciptaan masyarakat yang netral secara agama. Hal ini terlihat ketika novel *Normal People* menunjukkan bagaimana agama masih mendominasi politik dan kebijakan pemerintah, serta partai politik yang berbasis agama yang memegang kekuasaan signifikan serta kebijakan publik yang sangat dipengaruhi oleh doktrin agama Katolik di Republik Irlandia.

Dalam karya Rooney, sekularisme tidak digambarkan sebagai sesuatu yang sepenuhnya ideal (utopia) atau sepenuhnya merusak (distopia). Sebaliknya, sekularisme ditampilkan dalam realitas yang lebih kompleks, di mana karakter-karakter mengalami kebebasan individual tetapi juga menghadapi tantangan eksistensial dan ideologis. Rooney juga menunjukkan bagaimana sekularisme seringkali gagal memberikan makna hidup yang mendalam bagi individu. Connell dan Marianne, meskipun hidup dalam masyarakat sekuler masih bergulat dengan perasaan hampa dan mencari makna dalam hubungan mereka. Tidak hanya secara pencarian makna, Rooney pun menunjukkan bahwa tanpa dukungan dari komunitas religius atau

panduan moral yang jelas, para karakter mengalami keterasingan, meskipun memiliki kebebasan individu.

Rooney menilai kebebasan tidak hanya melibatkan moralitas saja, melainkan juga dengan kapitalisme dan komodifikasi kehidupan. Hubungan manusia, pendidikan, dan karier menjadi termodifikasi yang menambah perasaan hampa dan ketidakpuasan antara karakter-karakter. Sebaliknya, akibat komodifikasi tersebut, semakin banyaknya terjadi ketidakadilan sosial dan politik di mana para karakter tetap menghadapi ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang tidak dapat diatasi oleh nilai-nilai sekuler saja. Dari hal ini, peneliti berpandangan bahwa sekularisme bukan hanya memungkinkan orang untuk memilih agamanya sendiri, tetapi lebih dari itu, pihak sekularisme ingin menghilangkan pengaruh dari agama dalam kehidupan publik dan pribadi. Bagi mereka yang meyakini nilai-nilai Katolik, tidak mungkin seseorang bisa benar-benar bebas dari Tuhan.

Sementara dalam pandangan sekularis, praktik agama yang melibatkan penyembahan kepada Tuhan dapat membatasi kebebasan individu dan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan dirinya secara bebas. Dari gagasan tersebut, kita dapat memahami konteks kegagalan sekularisme menunjukkan bahwa sekularisme tidak selalu menghasilkan kondisi yang sempurna (utopia) atau kondisi yang buruk di mana agama ditekan atau dihapuskan secara total (distopia).

Kondisi utopia dan distopia yang dihasilkan dalam novel *Normal People* menunjukkan bahwa kekuasaan sering kali dipegang oleh sekelompok individu yang menyatakan memiliki hubungan istimewa dengan entitas religius, seperti pendeta atau tokoh religius lainnya. Kelompok ini dianggap memiliki akses khusus yang tidak dimiliki oleh masyarakat umum, memberikan mereka otoritas dan pengaruh yang besar. Sebagai akibatnya, masyarakat umum yang tidak memiliki hubungan hanya memiliki sedikit pilihan yang biasanya mengharuskan mereka untuk mengikuti perintah dari kelompok yang berkuasa tersebut. Struktur kekuasaan tersebut menciptakan hierarki di mana sebagian besar orang berada dalam posisi yang kurang berdaya dan harus mematuhi otoritas berdasarkan pandangan religius, bukan pada basis demokrasi. Di sisi lain, Rooney dalam karyanya menolak gagasan bahwa kekuasaan harus berdasarkan hubungan istimewa dengan entitas religius. Melalui karakter dan narasinya, Rooney memperlihatkan bahwa kekuasaan seharusnya lebih merata dan tidak bergantung pada otoritas religius. Dengan menampilkan hubungan yang lebih egaliter dan memperlihatkan bagaimana individu-individu biasa bisa memiliki suara dan pengaruh, Rooney menyampaikan kritik terhadap struktur kekuasaan yang tidak demokratis dan menunjukkan dunia di mana kekuasaan didistribusikan lebih adil dan setara.

Di samping itu, Rooney menilai agama masih memiliki pengaruh dan peran yang berbeda dalam masyarakat. Hal ini mengisyaratkan bahwa sekularisme tidak selalu menghasilkan kondisi yang sama. Karena jika memang kekuasaan digunakan

pemimpin agama untuk kepentingan tertentu, sekularisme tidak menjadi solusi dari masalah yang dihasilkan oleh para pemimpin. Sementara itu, sekularisme bukan hanya sebuah konsep yang terpisah, tetapi lebih kepada bagian integral dari budaya. Gagasan itu disebut sebagai metabudaya yang berfungsi untuk melihat dan memahami budaya. Metabudaya adalah sebuah pandangan yang melampaui budaya-budaya individu dan memungkinkan untuk melihat berbagai sistem kepercayaan sebagai alternatif yang setara. Akan tetapi dalam pandangan Rooney, sekularisme bukan sebagai alternatif yang menghasilkan kesetaraan. Memiliki pandangan pluralistik sebagai metabudaya tidak menjamin masing-masing individu meraih kesetaraan.

Sebaliknya, sekularisme menghasilkan permasalahan seperti halnya pemisahan antara gereja Katolik dan Negara dalam praktiknya sulit dicapai tanpa sekularisme anti-agama. Sekularisme menciptakan konflik, tidak hanya di masyarakat tetapi juga kepada individu yang menekan aspek keagamaan dari pengalaman mereka dan gagal mengintegrasikan arketipe yang masih kuat bahkan di kalangan Ateis terkuat sekalipun. Khususnya ketika gereja Katolik dan Republik Irlandia merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari identitas nasional dan negara tersebut. Alih-alih, Rooney menolak adanya sekularisme yang terjadi dan mengedepankan nilai-nilai Sosialisme Kristen.

Melalui novelnya *Normal People*, Rooney mengimplikasikan pandangan dunianya terhadap sekularisme yang dianut masyarakat Republik Irlandia. Dia menunjukkan bahwa ideologi yang disembunyikan dalam karyanya yaitu Sosialisme

Kristen. Dari adanya hal tersebut, penelitian ini menghasilkan empat tujuan penelitian. Penelitian ini menggambarkan dan menyoroti kondisi sosial, politik, dan budaya di Republik Irlandia yang dimunculkan dalam karyanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen sejarah dan konteks sosial yang menjadi latar belakang cerita serta memahami bagaimana gagasan ini mempengaruhi narasi dan karakter dalam novel.

Penelitian ini menemukan bahwa struktur novel yang digunakan oleh Rooney secara efektif mencapai tujuan ekspresinya. Rooney menggunakan novelnya untuk menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui narasi yang terbentuk oleh dua dunia yang saling bertentangan, yaitu distopia dan utopia. Penelitian ini menunjukkan bahwa Rooney menggunakan karya ini untuk menantang ide-ide sekularisme dalam masyarakat Republik Irlandia. Analisis yang dilakukan meliputi pandangan dan kritik yang disampaikan melalui narasi, karakter, dan tema dalam novel terkait dengan sekularisme dan implikasinya terhadap kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

Sebagai hasilnya, temuan utama dari penelitian ini adalah penggambaran kondisi sosial, politik, dan budaya Republik Irlandia melalui pembentukan dunia cerita dalam karya Rooney. Novel *Normal People* menggambarkan latar belakang sejarah Republik Irlandia yang terbentuk dari konflik panjang dengan pemerintah Inggris. Trauma sejarah ini tercermin dalam hubungan kompleks antara Connell Waldron dan Marianne Sheridan yang mencerminkan ketegangan sosial dan politik masyarakat

Republik Irlandia. Rooney juga menyoroti dominasi gereja Katolik di Republik Irlandia sejak tahun 1922 yang diselubungi oleh penyalahgunaan kekuasaan. Melalui karakter dan alur cerita, karya Rooney mengungkapkan dampak negatif dari otoritarianisme gereja, termasuk hilangnya kekuasaan ayah dalam keluarga dan komunitas yang mengindikasikan penurunan moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, novel *Normal People* mencerminkan penderitaan masyarakat Republik Irlandia akibat krisis keuangan 2008 yang menggambarkan bagaimana krisis ini memperburuk kondisi ekonomi dan sosial, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan karakter-karakternya, dan menambah bebas psikologis serta ideologis yang mereka hadapi. Dalam konteks politik, Rooney menunjukkan kemunduran demokrasi di Republik Irlandia yang semakin memperburuk polarisasi antara kubu nasionalis dan kekuatan eksekutif, di mana hal tersebut mengeksplorasi bagaimana sentimen nasionalisme dan otoritarianisme pemerintah berkontribusi pada ketidakstabilan politik dan ketidakpuasan sosial. Konteks ini tercermin dalam narasi-narasi yang menggambarkan konflik politik, ketegangan antara kelompok-kelompok politik, dan dinamika kekuasaan yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat.

Di sisi lain, latar belakang sosial dan agama Rooney secara signifikan mempengaruhi pandangan dan karyanya. Dengan warisan keluarga yang menganut sosialisme dan Katolik, Rooney mengembangkan keyakinan agama yang kuat dan kritis terhadap idealisme konservatif, namun tetap memegang pandangan humanis

dalam menghargai kebebasan beragama. Pendidikan Rooney juga berperan dalam membentuk pemikirannya yang menantang *status quo* konservatif dan mengeksplorasi tema-tema seperti ketidaksetaraan, konflik kelas, dan perubahan sosial di Republik Irlandia. Penelitian ini menemukan bahwa rasa bersalah Katolik yang dialami Rooney mengimplikasikan nilai-nilai pribadi dan tuntutan normatif agama, menciptakan ketegangan internal dalam masyarakat. Politik tubuh menjadi alat Rooney untuk mengkritik ideologi yang rusak, dengan menggunakan seksualitas sebagai simbol perjuangan ketidakadilan sosial. Di sisi lain, Rooney menunjukkan kekecewaannya terhadap kekuasaan pemerintah dan kapitalisme melalui formasi revolusioner, menyajikan pandangan alternatif yang sering diabaikan. Karya Rooney yang tidak hanya mengkritik ketidakadilan sosial tetapi juga menyoroti peran pendidikan sebagai alat perlawanan, pentingnya komunitas sastra, dan penolakan terhadap intervensi eksternal yang merusak integritas kreatifitasnya.

Rooney tidak hanya menyajikan pandangan dalam biografinya. Dia juga mengkritik dengan menggunakan struktur novel, di mana terdapat dua elemen penting yang memengaruhi alur cerita, yaitu dualitas ruang dan dinamika tragedi. Rooney secara efektif menyoroti perbedaan antara kehidupan di perkotaan dan perdesaan yang mencerminkan perubahan sosial, politik, dan budaya di Republik Irlandia. Carricklea sebagai representasi perdesaan mencerminkan nilai-nilai komunal yang kuat dan hubungan erat antarindividu dalam masyarakat tradisional. Kontrasnya Dublin menggambarkan kota besar yang mewakili modernitas dan individualisme,

dipengaruhi oleh perkembangan Eropa. Melalui dualitas ini, Rooney tidak hanya menunjukkan transformasi dari masa lalu ke masa kini, tetapi juga menggarisbawahi konflik antara nilai-nilai tradisional dan modern. Dinamika tragedi hadir dalam karya Rooney sebagai alat untuk menyoroti perubahan dalam alur cerita. Tragedi yang dialami para tokoh berfungsi sebagai momen kesadaran tragis yang membawa mereka pada pemahaman baru tentang diri mereka dan lingkungan sekitar. Misalnya, Connell dan Marianne menghadapi berbagai peristiwa tragis yang memaksa mereka untuk merenungkan hubungan dan pilihan hidup, menciptakan ketegangan yang memperdalam pemahaman pembaca tentang karakter dan tema novel. Dengan memperlihatkan dualitas ruang dan dinamika tragedi, Rooney menciptakan sebuah narasi yang menggambarkan perubahan signifikan dalam masyarakat Republik Irlandia serta konflik yang dialami oleh para tokohnya.

Rooney menerapkan momen epifani sebagai kesadaran tragis setelah para tokoh memahami dunia yang menjadi aspirasi dalam diri mereka, menciptakan ketidakpastian yang signifikan. Ketidakpastian ini juga direpresentasikan dengan penerapan latar waktu non-linear, di mana narasi melompat-lompat antara masa lalu dan masa kini yang menciptakan paradoks antara narasi novel dengan realitas sejarah yang terjadi di Republik Irlandia. Melalui kombinasi dualitas ruang dan dinamika tragedi, Rooney tidak hanya mewakili perubahan dalam kehidupan tokoh-tokohnya tetapi juga menyampaikan bagaimana jejak faktual sejarah bersama dengan biografi Rooney menyiratkan pola struktural karyanya.

Dalam novel *Normal People*, pola struktural mencerminkan realitas sosial yang berkembang di Republik Irlandia. Berbagai elemen struktural dalam novel, seperti simbolisme tokoh, ruang, waktu, identitas nasional, klasifikasi kelompok masyarakat, beserta politik yang saling terkait dengan membentuk narasi yang mencerminkan dinamika sosial dan politik Republik Irlandia. Konflik antara tokoh utama, Connell Waldron dan Marianne Sheridan, menjadi inti dari narasi novel yang menggambarkan pertarungan nilai dan pilihan ideologi yang saling bertentangan. Keputusan Connell untuk pergi ke Amerika Serikat pada akhir cerita melambangkan nilai-nilai pluralisme dan kebebasan individual. Amerika Serikat dalam konteks ini menjadi metafora bagi peluang yang lebih besar dan visi modernisme yang semakin dihargai di Republik Irlandia. Hal tersebut mencerminkan pergeseran dan tradisi nasionalisme berbasis ajaran gereja Katolik menuju pandangan yang lebih inklusif dan global, di mana nilai-nilai neoliberalisme lebih menonjol dibandingkan kebijakan nasionalisme yang eksklusif.

Sebaliknya, Marianne mewakili nilai-nilai konservatif yang secara simbolis mencerminkan kehidupan di perdesaan Republik Irlandia, dengan penekanan pada keyakinan monoteisme dan kehidupan yang tertutup serta terlindungi dari pengaruh luar. Dunia Marianne mencerminkan cita-cita masa lalu yang terhubung erat dengan kebijakan proteksionisme dan menekankan komunalisme daripada liberalisme. Nilai-nilai konservatif menunjukkan ketahanan terhadap perubahan dan modernisasi, serta menekankan kenyamanan dengan keterbatasan dan pembatasan yang ditetapkan oleh

masyarakat mereka. Melalui perbandingan antara dunia Marianne dengan dunia Connell, Rooney secara tersirat menyampaikan konflik antara tradisi dan kemajuan, serta gesekan antara ideologi konservatisme dan neoliberalisme. Konflik, perbedaan pilihan, dan perubahan yang dilakukan oleh para tokoh merepresentasikan evolusi sosial dan budaya yang dialami oleh masyarakat Republik Irlandia. Pola struktural novel ini sesuai dengan simbolisme distopia dan utopia, di mana terdapat dua dunia kontras yang ingin dibentuk oleh Rooney.

Dunia distopia dalam karya Rooney berakar dari kekuasaan monolitik gereja Katolik yang pernah mendominasi Republik Irlandia. Distopia ini semakin terasa ketika skandal-skandal gereja menghancurkan kepercayaan masyarakat dan bertentangan dengan pemerintah yang berusaha melepaskan diri dari sistem proteksionisme. Meskipun para uskup Katolik tidak lagi menguasai sistem politik Republik Irlandia, Rooney menggambarkan harapan utopia yang diusung oleh pemerintah melalui era *Celtic Tiger*. Namun, harapan utopia ini tidak tercapai karena gagal menghasilkan keadilan bagi masyarakat. Dengan munculnya Krisis Keuangan 2008, Republik Irlandia kembali terjebak dalam kehancuran.

Melalui narasi kehancuran dari Krisis Keuangan 2008, Rooney menyoroti bagaimana peralihan dari kekuasaan gereja menuju upaya modernisasi dan globalisasi tidak mampu mengatasi ketidakadilan dan ketidakstabilan sosial. Harapan yang pernah ada untuk mencapai sebuah utopia berubah menjadi distopia kedua kali akibat krisis ekonomi yang melanda negara tersebut. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa

Rooney melihat sejarah dan perkembangan sosial-politik Republik Irlandia sebagai siklus yang terus berulang, di mana setiap usaha untuk mencapai utopia pada akhirnya dihadapkan dengan realitas ketidakadilan dan kegagalan. Distopia dan utopia yang digambarkan Rooney bukan hanya berasal dari masa lalu yang otoriter dan religius, tetapi juga dari kegagalan sistem modern yang menjanjikan kebebasan dan kemakmuran namun tidak mampu memenuhi harapan masyarakat. Dalam konteks yang berkesinambungan, pembentukan dua dunia dalam novel *Normal People* mengungkapkan motif penolakan Rooney terhadap sekularisme.

Rooney menyoroti dominasi sekuler yang telah menggantikan otoritas agama, sebagaimana ditegaskan dalam epigراف novel tersebut. Epigراف novel mencerminkan perubahan keyakinan dalam masyarakat, menggambarkan proses yang sedang berlangsung di Republik Irlandia, di mana pengaruh dominan gereja Katolik semakin berkurang, dan nilai-nilai baru seperti kapitalisme dan neoliberalisme mulai diterima. Masyarakat Republik Irlandia semakin menyadari bahwa kebijakan yang memperjuangkan nilai-nilai pluralisme adalah yang terbaik untuk kemajuan dan kesejahteraan. Mereka mulai melepaskan diri dari norma-norma tradisional yang dipaksakan oleh gereja Katolik, dengan pemerintah yang mengakui pentingnya inklusivitas dan kebebasan individual dalam membangun masyarakat yang lebih modern dan progresif.

Penggunaan epigراف oleh Rooney memberikan gambaran kuat tentang evolusi pemikiran dan nilai dalam masyarakat Republik Irlandia, mencerminkan pergeseran

dari paradigma konservatisme menuju pandangan yang lebih modern dan inklusif. Dalam konteks ini, masyarakat Republik Irlandia semakin terbuka terhadap ide-ide baru, termasuk sekularisme. Namun, penelitian juga mempertimbangkan makna kontekstual pandangan dunia Rooney sebagai seorang pengarang. Meskipun masyarakat cenderung untuk bertindak secara sekuler, Rooney mengungkapkan melalui karyanya bahwa perubahan terjadi bukan tanpa tantangan dan kompleksitas. Penolakan Rooney terhadap sekularisme dalam novel *Normal People* memperlihatkan ketegangan antara tradisi dan modernitas, serta bagaimana masyarakat Republik Irlandia berusaha menyesuaikan diri dengan wacana sosial dan budaya yang terus berkembang.

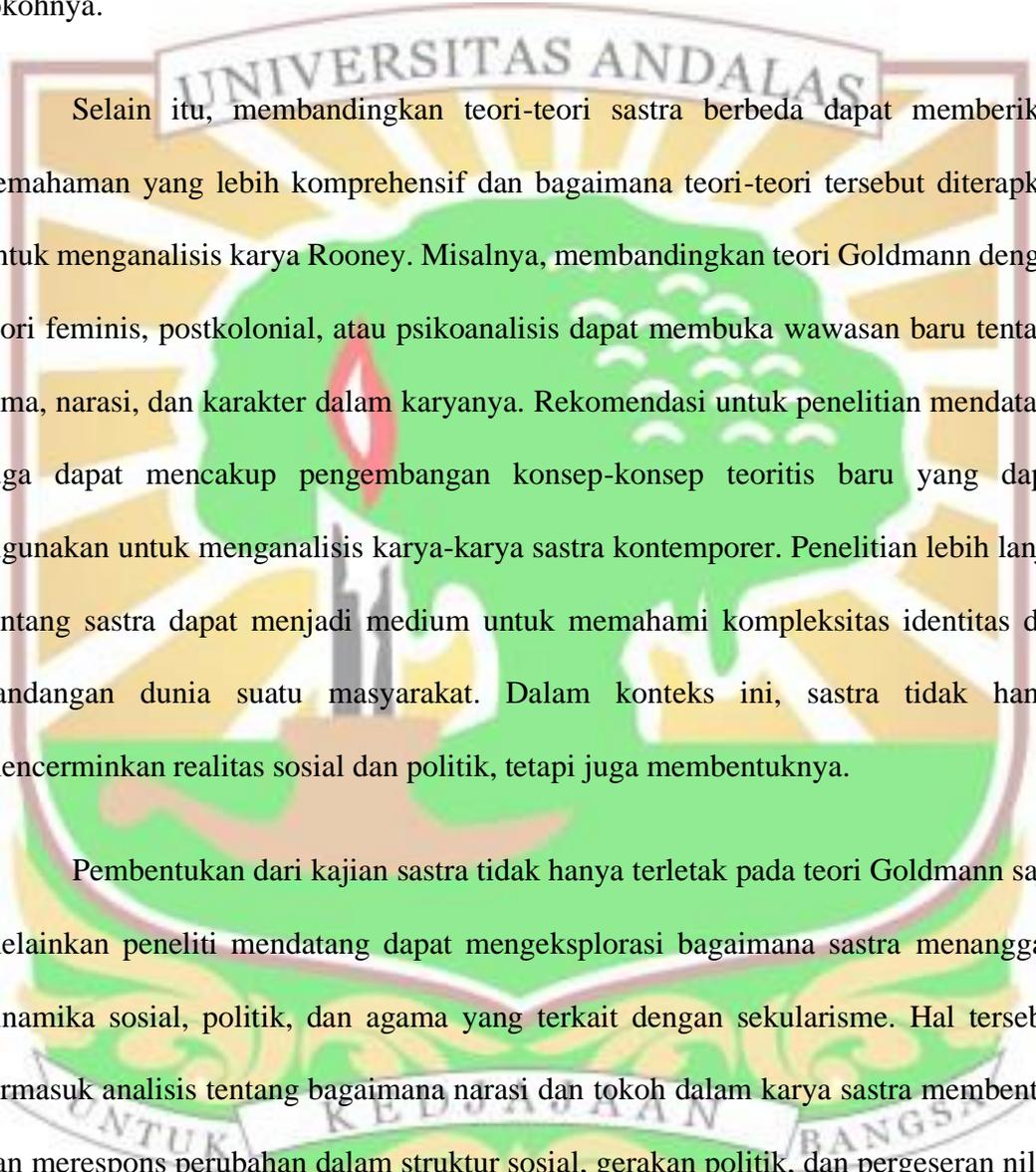
Penolakan Rooney terbukti dengan adanya struktur naratif yang menantang konvensi sastra tradisional, termasuk penggunaan *open-ending* dan tidak ideal, mengimplikasikan interpretasi kepada pembaca dan masyarakat Republik Irlandia. Dengan berpisahya kedua tokoh utama di akhir cerita, Rooney menggagalkan harapan pembaca akan resolusi atas konflik terjadi sepanjang alur cerita, secara implisit menegaskan bahwa harapan masyarakat untuk memisahkan diri dari kontradiksi antara agama dan negara juga tidak realistis. Akhir cerita dalam karya Rooney menekankan bahwa meskipun Republik Irlandia telah berusaha memisahkan diri dari kebijakan gereja Katolik, sekularisme tetap tidak mampu menghasilkan kesetaraan bagi seluruh masyarakat.

Rooney menunjukkan bahwa sekularisme tidak menjamin kebebasan dari disiplin yang diatur oleh gereja Katolik atau elit politik pemerintahan. Para pemimpin tetap menetapkan kebijakan satu arah yang membentuk masyarakat yang patuh terhadap ketetapan pemerintah. Dalam konteks ini, judul novel *Normal People* mengandung ironi. Masyarakat yang disebut normal adalah masyarakat yang tetap tunduk pada disiplin yang ditetapkan baik oleh gereja maupun pemerintah. Rooney melalui narasinya mengindikasikan bahwa meskipun ada upaya untuk mencapai modernisasi dan kebebasan melalui sekularisme, realitas yang dihadapi masyarakat Republik Irlandia masih sarat dengan ketidaksetaraan dan kontrol ideologis. Penelitian mengungkapkan bahwa penolakan Rooney terhadap sekularisme tidak hanya bersifat naratif tetapi juga ideologis. Dia menggambarkan bagaimana sekularisme, meskipun bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan bebas, pada kenyataannya gagal memenuhi janji-janji tersebut. Karya Rooney menggarisbawahi kompleksitas dan tantangan yang dihadapi Republik Irlandia dalam perjalanannya menuju perubahan sosial dan budaya yang lebih besar.

6.2 Rekomendasi

Penelitian tentang karya Rooney masih merupakan kajian yang terbuka luas dalam studi kesusastraan. Ada banyak aspek yang dapat dieksplorasi, mulai dari analisis karya secara langsung hingga penerapan teori-teori kritis sastra yang berbeda. Salah satu pendekatan yang dapat ditempuh adalah melakukan analisis mendalam terhadap karya-karya Rooney, dengan fokus pada tema-tema yang diangkat di

dalamnya. Hal ini memungkinkan para peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana masalah-masalah sosial, politik, dan psikologis direfleksikan dalam narasi dan para tokohnya.



Selain itu, membandingkan teori-teori sastra berbeda dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan bagaimana teori-teori tersebut diterapkan untuk menganalisis karya Rooney. Misalnya, membandingkan teori Goldmann dengan teori feminis, postkolonial, atau psikoanalisis dapat membuka wawasan baru tentang tema, narasi, dan karakter dalam karyanya. Rekomendasi untuk penelitian mendatang juga dapat mencakup pengembangan konsep-konsep teoritis baru yang dapat digunakan untuk menganalisis karya-karya sastra kontemporer. Penelitian lebih lanjut tentang sastra dapat menjadi medium untuk memahami kompleksitas identitas dan pandangan dunia suatu masyarakat. Dalam konteks ini, sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial dan politik, tetapi juga membentuknya.

Pembentukan dari kajian sastra tidak hanya terletak pada teori Goldmann saja, melainkan peneliti mendatang dapat mengeksplorasi bagaimana sastra menanggapi dinamika sosial, politik, dan agama yang terkait dengan sekularisme. Hal tersebut termasuk analisis tentang bagaimana narasi dan tokoh dalam karya sastra membentuk dan merespons perubahan dalam struktur sosial, gerakan politik, dan pergeseran nilai-nilai budaya terkait dengan sekularisme. Penting juga untuk menggabungkan teori-teori yang ada dan mengembangkan pendekatan kritis baru yang sesuai dengan perkembangan tren sastra dan budaya saat ini. Studi tentang pengaruh narasi dan

gagasan utopia dalam masyarakat kontemporer adalah aspek penting dalam penelitian sastra modern. Analisis yang dimaksud memungkinkan kita untuk memahami bagaimana karya sastra menciptakan citra-citra ideal dan memberikan inspirasi bagi perubahan sosial. Citra-citra ideal juga dapat menghubungkan kita pada pembongkaran utopia dalam karya sastra.

Representasi utopia dalam sastra dapat mempengaruhi persepsi individu tentang kemungkinan perubahan sosial. Dalam karya sastra, utopia sering kali digambarkan sebagai gambaran masa depan yang diidamkan, di mana masyarakat mencapai kesetaraan, keadilan, dan kebahagiaan universal. Analisis tentang bagaimana karya-karya sastra memacu imajinasi dan aspirasi pembaca terhadap kemungkinan-kemungkinan yang lebih baik di masa depan dapat memberikan wawasan tentang peran sastra dalam membentuk keyakinan dan harapan individu. Selain itu, penting juga untuk memahami bagaimana gagasan-gagasan utopia tercermin dalam gerakan politik atau sosial saat ini. Karya sastra sering kali menjadi sumber inspirasi bagi aktivis dan pemikir yang ingin menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Dengan menganalisis hubungan antara representasi utopia dalam sastra dan upaya-upaya nyata untuk menciptakan perubahan sosial, kita dapat memahami bagaimana sastra mempengaruhi tindakan dan pergerakan di dunia nyata.

Tidak hanya hubungan antara representasi utopia dapat ditelusuri dalam karya sastra, distopia juga menjadi subjek kajian menarik untuk dilakukan. Kajian distopia seringkali disajikan sebagai gambaran masyarakat yang mencekam dan penuh

penindasan, perluasan pemahaman terhadap struktur dan mekanisme yang membentuk serta mempertahankan distopia dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam. Penelitian lebih lanjut dalam hal ini dapat membantu kita untuk memahami sumber penyebab distopia serta faktor-faktor yang memungkinkannya bertahan. Pemerintahan dalam konteks distopia seringkali berperan sebagai entitas otoriter yang mengendalikan seluruh aspek kehidupan masyarakat. Analisis mengenai jenis-jenis pemerintahan yang ada dalam karya-karya distopia dan bagaimana mereka menjalankan kekuasaan dapat memberikan pemahaman tentang dinamika kekuasaan dalam masyarakat yang terdistorsi. Kontrol sosial merupakan aspek penting lainnya yang memungkinkan distopia untuk tetap berkuasa.

Penelitian mendatang dapat mengeksplorasi bagaimana kontrol sosial diimplementasikan dalam distopia, termasuk melalui propaganda, pemantauan massal, atau sistem hukum yang otoriter. Analisis ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana distopia memastikan pemeliharaan kekuasaan penguasa dengan mengekang kebebasan individu. Sistem nilai juga memainkan peran penting dalam pembentukan distopia. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam distopia mempengaruhi perilaku dan persepsi masyarakat. Hal tersebut dapat mencakup analisis tentang hegemoni ideologi, penekanan terhadap konformitas, dan pengucilan terhadap segala bentuk perbedaan.

Terakhir, perkembangan teknologi seringkali digambarkan sebagai alat yang digunakan untuk mempertahankan kekuasaan dalam distopia. Penelitian lebih lanjut

dapat mengeksplorasi bagaimana teknologi digunakan untuk pengawasan massal, manipulasi informasi, atau pembatasan kebebasan individu dalam konteks distopia. Kajian tersebut memungkinkan kita untuk memahami peran teknologi dalam mendukung dan memperkuat struktur kekuasaan yang terdistorsi. Namun, untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang hubungan antara teknologi dan kekuasaan dalam karya sastra, penting juga untuk menggabungkan analisis langsung karya sastra dengan penerapan teori-teori kritis yang beragam. Teori-teori seperti feminisme, postkolonialisme, atau teori sastra perbandingan dapat memberikan sudut pandang yang berbeda dalam memahami dampak teknologi terhadap masyarakat dan individu dalam karya sastra.

Melalui kombinasi analisis langsung karya sastra dan penerapan teori-teori kritis yang beragam, penelitian mendatang di bidang sastra akan terus berkembang dan mengalami pembaruan. Dengan demikian, penelitian tidak hanya memperkaya bidang sastra, tetapi juga memberikan wawasan tentang perubahan sosial dan politik dalam masyarakat. Kajian-kajian tersebut adalah refleksi dari dinamika yang terus berubah dalam studi sastra, di mana kesinambungan dan inovasi membentuk pemahaman yang lebih bagi bidang kesusastraan.